

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perusahaan merupakan suatu tempat terjadinya kegiatan produksi dan berkumpulnya semua faktor produksi. Ada beberapa bentuk perusahaan yang ada di Indonesia seperti CV, Firma, PMA, PMDN, Perusahaan Umum (Perum), Perusahaan Jawatan (Perjan), PT, UD, Yayasan, dan PT Tbk. Perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia tidak semuanya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Setiap perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki kewajiban mempublikasikan dan menyampaikan laporan keuangannya. Laporan keuangan tersebut merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang telah dipercayakan pada suatu perusahaan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan sangat penting bagi pihak eksternal maupun pihak internal sebagai dasar pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang disajikan harus memberikan informasi yang bermanfaat bagi penggunaannya, sehingga laporan keuangan tersebut harus memiliki tujuan, aturan dan prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku. Salah satu prinsip akuntansi yang menjadi suatu pertimbangan perusahaan dalam akuntansi dan laporan keuangan yaitu konservatisme akuntansi.

Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam akuntansi dan laporan keuangan, karena suatu perusahaan biasanya mengalami kejadian-kejadian yang belum pasti terjadi (Deslalu & Susanto, 2009). Dalam penggunaan prinsip konservatisme ini, dapat

menghasilkan nilai laba dan aset yang dilaporkan cenderung lebih rendah, sedangkan nilai biaya yang dihasilkan cenderung lebih tinggi. Karena pada dasarnya prinsip konservatisme yaitu konsep yang mengakui beban dan kewajiban secepat mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, tetapi hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima (terrealisasi). Akibatnya, laba yang dilaporkan cenderung lebih rendah (*understatement*) (Savitri, 2016).

Dalam kerangka konseptual *International Financial Reporting Standard* (IFRS) prinsip konservatisme memang sudah dihapus dan diganti dengan *prudence*. Dalam prinsip konservatisme pendapatan diakui apabila telah benar-benar terealisasi, namun apabila terjadi rugi segera diakui. Sedangkan prinsip *prudence* ketika terjadi laba dan pendapatan, meskipun belum terealisasi akan tetap diakui jika kriteria dalam pengakuan sudah terpenuhi. Penggantian tersebut dapat dilihat pada IAS 18 tentang akuntansi pendapatan. Pendapatan dapat diakui saat risiko yang melekat pada barang atau jasa yang diperjual belikan berpindah ke pembeli atau pengguna jasa (Brilianti, 2013).

Banyak negara-negara yang telah melakukan konvergensi IFRS, termasuk Indonesia. Beberapa peneliti menganggap bahwa setelah konvergensi IFRS, penerapan konservatisme mengalami pergeseran atau penurunan. Namun, ada pula yang menganggap bahwa penerapan konservatisme tidak hilang bahkan mengalami peningkatan setelah konvergensi IFRS. Penelitian Humeedat (2019) yang berjudul "Changes in Accounting Conservatism in Pre- and Post- IFRS Adaption in Jordan" menyimpulkan bahwa tingkat konservatisme di Yordania justru meningkat setelah adanya konvergensi IFRS. Penelitian Pulungan (2019) menyimpulkan bahwa

penerapan prinsip konservatisme di Indonesia setelah konvergensi IFRS mulai menurun dan ditinggalkan. Dimana dari 29 perusahaan yang dijadikan sampel selama tahun 2014-2016, terdapat 5 perusahaan yang secara konsisten masih menerapkan prinsip konservatisme akuntansi diantaranya JPRS, KLBF, LION, SIDO, dan WIIM. Selain itu, penelitian Yuliana (2019) yang berjudul “Analisis Perbedaan Tingkat Konservatisme Akuntansi Laporan Keuangan Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI” menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat konservatisme akuntansi laporan keuangan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Penelitian Yuliana (2019) juga membuktikan bahwa sebenarnya prinsip konservatisme masih ada dan digunakan dalam penyajian laporan keuangan meskipun setelah konvergensi IFRS. Menurut Juanda (2012) konservatisme akuntansi tetap “bermain” atas pengimplementasian IFRS, meskipun IFRS tidak merujuk secara eksplisit prinsip penerapan konservatisme karena memang tidak sesuai dengan kerangka teori IFRS. Namun konservatisme tidak hilang hanya karena tidak ditekankan dalam standar. Konservatisme akuntansi tetap ada sebagai pertimbangan dalam penyusunan laporan keuangan karena adanya ketidakpastian lingkungan.

Pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) masih terdapat beberapa metode akuntansi yang memungkinkan perusahaan menerapkan prinsip konservatisme. Seperti PSAK No. 14 mengenai persediaan dan pilihan metode untuk menghitung persediaan, PSAK No. 16 mengenai aset tetap dan pilihan metode untuk menghitung biaya penyusutan, PSAK No. 19 mengenai aset tidak berwujud dan

pilihan metode untuk menghitung amortisasi, dan PSAK No. 20 mengenai biaya riset dan pengembangan. Pemilihan metode akuntansi yang terdapat dalam SAK akan berpengaruh terhadap angka yang disajikan dalam laporan keuangan, dengan kata lain secara tidak langsung prinsip konservatisme ini mempengaruhi hasil laporan keuangan.

Menurut Savitri (2016) terdapat dua pandangan bertentangan mengenai manfaat konservatisme akuntansi. Beberapa peneliti berpandangan bahwa konservatisme akuntansi tidak bermanfaat karena penggunaan konservatisme akuntansi dianggap tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya dan bias sehingga mampu mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Namun, ada juga beberapa peneliti berpandangan bahwa konservatisme akuntansi itu bermanfaat karena penggunaan metode akuntansi yang konservatif dapat menghasilkan laporan keuangan yang pesimis, sehingga diperlukan untuk membatasi sikap optimistis yang berlebihan pada manajer dan pemilik bahwa perusahaan tidak selalu mendapatkan keuntungan yang sama setiap periodenya. Sikap optimistis menyebabkan *overstatement* yang dianggap akan lebih berbahaya daripada *understatement*.

Terlepas dari pandangan yang bertentangan tersebut. Dalam prakteknya, manajemen diberikan kebebasan untuk memilih metode akuntansi apa yang akan diterapkan. Sehingga mengakibatkan terjadinya penyalahgunaan kekuasaan oleh manajemen dalam menyajikan laporan keuangan, seperti adanya manipulasi laporan keuangan yang menyajikan laporan keuangan yang cenderung *overstatement*. Oleh karena itu, penerapan konservatisme akuntansi penting

dipertimbangkan. Laporan keuangan yang konservatif dapat mencegah adanya *information asymmetry* dengan cara membatasi manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan (LaFond & Watts, 2008). Salah satu kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi di Indonesia yaitu kasus laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk . Dalam laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2018, perusahaan tersebut melaporkan laba bersih sebesar US\$809,84 ribu atau Rp 11,33 miliar. Hal ini berbanding terbalik dengan tahun 2017 yang mengalami kerugian sebesar US\$216,58 juta. Padahal pada kuartal III 2018 perusahaan masih mengalami kerugian sebesar US\$114,08 juta. PT Garuda Indonesia Tbk memiliki kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi terkait penyediaan layanan konektivitas (wifi) dalam penerbangan. Dalam kerjasama tersebut, PT Mahata Aero Teknologi belum membayar sama sekali dari total kompensasi yang disepakati sebesar US\$ 239,95 kepada PT Garuda Indonesia Tbk hingga akhir tahun 2018. Namun pihak manajemen PT Garuda Indonesia Tbk mencatatnya sebagai pendapatan, yang seharusnya dicatat sebagai piutang. Apabila kompensasi tersebut tidak dicatat sebagai pendapatan maka PT Garuda Indonesia Tbk sebenarnya mengalami kerugian sebesar US\$244,95 juta (cnnindonesia.com). Pada tahun 2018 PT Garuda Indonesia Tbk memiliki utang perseroan sebesar US\$3,46 miliar, melonjak dari total utang tahun 2017 sebesar US\$2,83 miliar (economy.okezone.com). Melihat kasus tersebut membuktikan bahwa manajemen perusahaan PT Garuda Indonesia Tbk tidak menerapkan konservatisme akuntansi karena pihak manajemen mengakui pendapatan yang belum terealisasi, sehingga laporan keuangan yang disajikan cenderung overstatement.

Keputusan untuk menerapkan prinsip konservatisme atau tidak, dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa peneliti telah melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi, seperti penelitian yang dilakukan oleh Gustina (2018) tentang pengaruh tingkat hutang (*leverage*) terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Leverage merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai atau membeli aset-aset perusahaan. Pada umumnya, suatu perusahaan memiliki sumber dana yang berasal dari hutang pihak eksternal. Perusahaan yang memiliki hutang lebih dari *equity* dikatakan sebagai perusahaan yang memiliki leverage tinggi. Konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian, maka dengan adanya tingkat hutang (*leverage*) yang tinggi suatu perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti. Menurut Sugiarto & Fachrurrozie (2018), Quljanah et al 2017 dan Sulastri et al (2018) leverage berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, yang berarti semakin tinggi tingkat *leverage*, maka konservatisme akuntansi yang diterapkan semakin tinggi. Penelitian yang dilakukan Gustina (2018), Utama & Titik (2018) menunjukkan bahwa *leverage* secara signifikan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suharni et al., (2019) dan Brilianti (2013) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Fenomena menarik terkait tingkat utang sektor swasta (termasuk BUMN) di Indonesia. Bank Indonesia (BI) mencatat Utang Luar Negeri (ULN) sektor swasta per

akhir agustus 2019 sebesar US\$197,21 miliar atau kira-kira Rp 2.794,15 triliun. Dari jumlah tersebut, terdapat utang Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sebesar US\$ 51,07 miliar atau Rp 723,11 triliun. Jika dilihat dari segi jumlah, utang BUMN lebih rendah dibandingkan dengan swasta. Tetapi pertumbuhan ULN BUMN sangat tinggi, pada agustus 2019 tumbuh hampir 40% *year on year* (YoY) dibanding pertumbuhan ULN swasta secara umum sebesar 9,3%. Bahkan dalam enam tahun terakhir yaitu 2014-2019 terdapat 20 emiten BUMN yang mengalami rasio keuangan yang kurang bagus. Lembaga pemeringkatan utang internasional, Moody's investor service menyampaikan bahwa BUMN di sejumlah negara termasuk Indonesia menunjukkan utang yang sudah mengkhawatirkan dan berdampak pada adanya risiko kontijensi atau ketidakpastian (cnbnindonesia.com). Fenomena tersebut menggambarkan bahwa pendanaan perusahaan untuk aktivitas operasi apalagi dalam pendanaan jangka panjang tergantung dengan utang. Kondisi ekonomi yang tidak bagus seperti apabila terjadi gejolak nilai tukar rupiah sewaktu-waktu, dapat menyebabkan peningkatan kewajiban pembayaran utang luar negeri secara drastis dan mengakibatkan gagal bayar. Oleh karena itu, perusahaan harus berhati-hati dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan.

Konservatisme akuntansi juga dapat dipengaruhi oleh *financial distress* (Rivandi & Ariska, 2019). Analisis dan prediksi *financial distress* itu penting bagi pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditur, auditor, pemerintah dan pemilik perusahaan karena dapat membantu dalam pengambilan sebuah keputusan. Jika suatu perusahaan mengalami *financial distress*, informasi tersebut dapat digunakan untuk mempercepat tindakan manajemen dalam mencegah masalah sebelum

terjadinya kebangkrutan dan pihak manajemen dapat mengambil tindakan *merger* atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan lebih baik lagi (Setyaningsih, 2008). Masalah keuangan yang dihadapi oleh perusahaan apabila dibiarkan secara terus-menerus akan mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Oleh karena itu, analisis dan prediksi *financial distress* sangat penting dilakukan. Menurut Sugiarto & Fachrurrozie (2018) apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang semakin tinggi, maka akan mendorong manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto & Fachrurrozie (2018) menyatakan bahwa *financial distress* secara signifikan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Rivandi & Ariska (2019) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian Ramadhoni et al., (2014) menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Setiyaning et al., (2018) yang menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Selain *leverage* dan *financial distress*, struktur kepemilikan manajerial juga dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi (Ramadhoni et al., 2014). Dengan adanya struktur kepemilikan manajerial disuatu perusahaan dapat mempengaruhi kebijakan dan pengambilan keputusan pada perusahaan. Pemegang saham yang memiliki porsi kepemilikan yang besar mempunyai kekuasaan dalam penetapan kebijakan yang diambil untuk mengembangkan perusahaannya. Menurut Pambudi (2017) Jika kepemilikan manajerial lebih tinggi dibanding pihak eksternal, maka

manajemen cenderung berhati hati dalam menyusun laporan keuangan sehingga metode akuntansi yang digunakan cenderung konservatif. Hal ini dikarenakan rasa memiliki manajer terhadap suatu perusahaan, sehingga manajer tidak mementingkan laba tetapi kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Namun sebaliknya, jika kepemilikan manajerial rendah, maka manajemen akan cenderung kurang konservatif yang berakibat pada pelaporan laba yang tinggi demi mendapatkan keuntungan atas laba yang dilaporkan. Hasil penelitian Ramadhoni et al., (2014) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun berbeda dengan hasil penelitian Nasir et al., (2014) yang menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan yang telah diuraikan diatas, dan juga hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Dengan kata lain, terdapat hasil yang tidak konsisten diantara pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai konservatisme akuntansi karena meskipun setelah konvergensi IFRS, konservatisme masih ada dan masih digunakan dalam penyajian laporan keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada rumus yang digunakan untuk menghitung konservatisme akuntansi. Pada penelitian ini konservatisme akuntansi dihitung menggunakan rumus NOACC (*non operating accrual*) dari model Givoly & Hayn (2002), sedangkan dalam penelitian terdahulu menggunakan rumus selain NOACC (*non operating accrual*) dari model Givoly & Hayn (2002). *Non operating accrual* dapat digunakan untuk memperlihatkan

pencatatan kejadian yang tidak diinginkan yang telah terjadi dalam perusahaan. Dasar penggunaan NOACC (non operating accrual) model Givoly & Hayn (2002) karena dengan adanya konservatisme maka kerugian akan cenderung tercakup sepenuhnya dalam nilai akrual, sedangkan laba tidak. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan diantaranya yaitu *leverage*, *financial distress*, dan struktur kepemilikan manajerial. Penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2019. Alasan dipilihnya perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur memiliki jumlah yang relatif besar dibandingkan dengan industri lainnya, dengan kegiatan operasional bisnis yang kompleks. Berdasarkan latar belakang di atas, maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh *Leverage*, *Financial Distress*, dan Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah Struktur Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Distress* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai prinsip dan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi, antara lain seperti *Leverage*, *Financial distress*, dan Struktur Kepemilikan Manajerial.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi manajer Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu membantu manajer dalam memahami penerapan konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan apakah akan menerapkan konservatisme atau tidak.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam pengambilan keputusan bisnis dan investasi dengan melihat tingkat

penerapan konservatisme di perusahaan dan apa saja yang mempengaruhi penerapan konservatisme, agar investor dapat lebih cermat dan berhati-hati dalam menggunakan informasi laporan keuangan perusahaan.

3. Bagi kreditor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu kreditor dalam pengambilan keputusan yang berkaitan pemberian pinjaman yang diberikan dengan menilai tingkat konservatisme yang diterapkan.

4. Bagi pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan, referensi atau informasi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan konservatisme akuntansi.